

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menghadapi persaingan bisnis yang semakin ketat, peran perusahaan dalam mengelola keuangan mereka sering kali menjadi fokus perhatian utama bagi para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Untuk mencapai tujuan perusahaan, setiap perusahaan dapat bersaing dan merancang strategi untuk membimbing pertumbuhan dan keberhasilan jangka panjang perusahaan.

Laporan keuangan pada dasarnya merupakan hasil dari aktivitas operasi perusahaan yang digunakan sebagai alat untuk memberikan informasi yang berguna bagi para pemakai laporan keuangan (*user*) dan yang terpenting sebagai dasar pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2023). Dengan kata lain laporan keuangan berfungsi sebagai media informasi yang menghubungkan antara perusahaan dengan *stakeholders* untuk menunjukkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan dan kinerja perusahaan.

Namun, elemen paling penting dalam menentukan stabilitas dan kekuatan suatu perusahaan adalah laba, laba merupakan metrik yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja perusahaan. Semakin besar laba yang dihasilkan perusahaan menunjukkan semakin baik pula kinerja perusahaan (Olagunju *et al.*, 2023). *Stakeholder* cenderung memusatkan perhatian pada informasi laba tanpa mempedulikan metode yang

diterapkan oleh perusahaan untuk mencapai laba tersebut. Hal ini mendorong manajemen untuk melakukan praktik manajemen laba. Menurut Purwanti, (2021) manajemen laba (*earnings management*) adalah salah satu bentuk campur tangan manajemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk perataan laba. Dengan kata lain manajemen laba biasanya terjadi ketika manajer secara sengaja menggunakan kekuasaan mereka dalam pelaporan keuangan dan perubahan laporan keuangan perusahaan untuk memberikan informasi yang salah kepada para pemangku kepentingan terkhususnya pemegang saham tentang kinerja keuangan *fundamental* perusahaan. Manajemen laba dapat mengganggu reputasi perusahaan, terlebih lagi manajer melakukan manajemen laba karena berbagai alasan untuk menutupi kepentingan ekonomi sebenarnya dari *stakeholders*. Sehingga kualitas laporan keberlanjutan biasanya tergantung pada ada atau tidaknya manajemen laba dalam suatu perusahaan (Olagunju *et al.*, 2023).

Teori stakeholder pertama kali dikembangkan oleh Freeman, (1984) menyatakan bahwa istilah pemangku kepentingan pertama kali diperkenalkan oleh *Stanford Research Institute* (SRI) untuk menggambarkan “kelompok tanpa dukungan, organisasi akan berhenti”. Berdasarkan teori stakeholder untuk mencapai harapan para pemangku kepentingan manajemen perusahaan akan menghindari terlibat dalam praktik manajemen laba dan akan mengadopsi citra bertanggung jawab terhadap lingkungan. Sejalan dengan teori stakeholder, teori lain yang mendasari laporan keberlanjutan adalah teori agensi. Teori agensi yang dikembangkan oleh Jensen &

Meckling, (1976) yang menyatakan teori agensi merupakan suatu kontrak antara dua pihak yang memuat pendelegasian pekerjaan dan wewenang oleh pihak pertama sebagai (*principal*) kepada pihak kedua sebagai (*agent*) agar pihak kedua bersedia melakukan pekerjaan untuk kepentingan pihak pertama. Masalah keagenan adalah kategori masalah luas yang sering muncul dalam hubungan keagenan. Hal ini disebabkan adanya pertentangan antara tujuan prinsipal dan agen sebagai pihak yang mempunyai hak pengelolaan. Oleh karena itu, sangat mungkin bagi para manajer untuk menyesatkan pemegang saham ketika melaporkan keadaan perusahaan agar terlihat positif di mata mereka, padahal hal ini bertentangan dengan kasus sebenarnya yang terjadi di perusahaan.

Komisi Sekuritas dan Bursa Amerika Serikat (AS) atau *The Securities and Exchange Commission* (SEC) mendenda perusahaan teknologi *General Electric* (GE) sebesar US\$ 200.000.000 karena diduga telah melakukan manipulasi hingga US\$ 38.000.000.000 pada laporan keuangan di unit bisnis asuransi GE *Capital* dan listriknya GE *Power* (Damayanti, 2020).

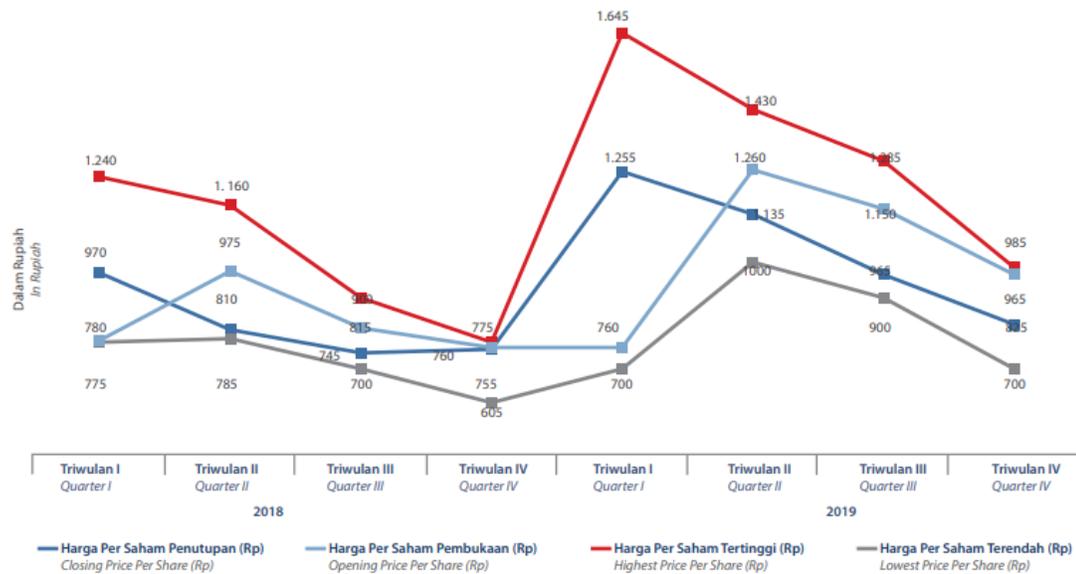
Kasus manajemen laba pada perusahaan pertambangan terjadi pada PT Timah Tbk (TINS) telah melakukan kebohongan publik melalui pemberitaan media. Terhadap laporan keuangan tahun 2018. Laba bersih yang sebelumnya diumumkan sejumlah Rp531.350.000.000 direvisi menjadi Rp132.290.000.000. Hal ini menyebabkan adanya penurunan laba bersih TINS tahun 2018 turun 73,67 persen jika dibandingkan dengan perolehan tahun 2017 yang sebesar Rp502.430.000.000 (Jatmiko, 2020).

Tabel 1. 1 Informasi Harga, Volume Dan Kapitalisasi Saham Pt Timah Tbk 2017-2019

Tahun Year	Harga per saham (Rp) Price per share (Rp)				Jumlah Saham Beredar Number of Outstanding (miliar saham)	Volume Transaksi Trading Volume (miliar saham)	Kapitalisasi Pasar Market Capitalization (Rp Triliun)
	Pembukaan Opening (Rp)	Tertinggi Highest (Rp)	Terendah Lowest (Rp)	Penutupan Closing (Rp)			
2019							
Triwulan I	760	1.645	700	1.255	7.45	3.74	9.35
Triwulan II	1.260	1.430	1.000	1.135	7.45	1.37	8.45
Triwulan III	1.150	1.285	900	965	7.45	3.09	7.19
Triwulan IV	965	985	700	825	7.45	1.47	6.14
2018							
Triwulan I	780	1.240	775	970	7.45	32.21	7.22
Triwulan II	975	1.160	785	810	7.45	16.77	6.03
Triwulan III	815	900	700	745	7.45	11.80	5.55
Triwulan IV	760	775	605	755	7.45	11.23	5.62
2017							
Triwulan I	985	1.015	980	995	7.45	51.46	7.41
Triwulan II	730	730	730	730	7.45	23.15	5.44
Triwulan III	820	830	805	815	7.45	16.62	6.07
Triwulan IV	785	790	775	775	7.45	10.08	5.77

Sumber: Laporan tahunan TINS 2019

Gambar 1. 1 Harga Pergerakan Saham PT Timah Tbk 2017-2019



Sumber: Laporan Tahunan TINS 2019

Jika manipulasi laporan keuangan tahun 2018 tidak terjadi, harga saham TINS menjelang pengumuman laporan keuangan 2018 juga tidak akan melonjak signifikan. Berangsur-angsur harga saham TINS sempat berada pada harga Rp 1,645 per lembar saham. Hingga harga saham TINS ditutup diposisi Rp. 825 pada tanggal 28 November 2019.

Praktik manajemen laba ini terjadi dengan mengakui pendapatan masa depan menjadi pendapatan sekarang, sehingga dalam praktik ini mengakui biaya sekarang menjadi biaya masa depan, jadi laba pada periode berjalan dilaporkan lebih tinggi dari seharusnya.

Pihak yang terkena dampak dari fenomena *earnings management* adalah para pemangku kepentingan, terutama investor sangat memerlukan informasi yang menyeluruh terkait perusahaan tersebut sebelum mengambil keputusan investasi. Saat perusahaan menghadapi risiko manajemen laba dan memilih untuk menahan informasi terkait, hal ini dapat menyebabkan investor membuat keputusan yang keliru. Fenomena ini terkait dengan isu transparansi informasi perusahaan, mencerminkan adanya kesenjangan antara perusahaan sebagai penyedia informasi dan *stakeholder* sebagai pengguna informasi.

Dalam teori dan konsep tanggung jawab sosial disadari bahwa tanggung jawab sosial tidak hanya ada terhadap manusia tetapi juga terhadap alam. khususnya kelestarian lingkungan, karena penting bagi keberhasilan dan kelangsungan hidup jangka panjang, bahkan keberhasilan dalam kinerja keuangan yang biasanya menjadi ukuran keberhasilan perusahaan (Hilmi *et al.*, 2020). Elkington, (1997) memperkenalkan konsep *Triple Bottom Line* pada tahun 1994 dan mengembangkan formulasi 3-P. Rumusan ini terdiri dari kriteria CSR yang dapat menentukan apakah suatu perusahaan, *Profit* (ekonomi), *People* (sosial), *Planet* (lingkungan) yang dikenal dengan istilah *triple bottom line* dimana ketiga faktor tersebut saling berkaitan satu sama lain.

Di Indonesia laporan yang mengatur tentang laporan kegiatan tanggung jawab sosial, lingkungan dan laporan keberlanjutan telah di atur dalam Undang-undang No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 1 ayat 3 menyebutkan bahwa

tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perusahaan untuk ikut serta dalam pembangunan ekonomi secara berkelanjutan guna meningkatkan mutu kehidupan dan lingkungan hidup yang bermanfaat, baik bagi perusahaan itu sendiri, masyarakat setempat, maupun masyarakat pada umumnya (Pusat, 2007).

Selain itu Otoritas Jasa Keuangan menerbitkan POJK Nomor 51 Tahun 2017 tentang Penerapan Keuangan Berkelanjutan bagi Lembaga Jasa Keuangan yang mewajibkan seluruh LJK, emiten, dan perusahaan publik untuk menyusun laporan keberlanjutan, dan laporan keberlanjutan dimaksud disusun secara terpisah dari laporan tahunan atau sebagai bagian yang tidak terpisah dari laporan tahunan (Peraturan Otoritas Jasa Keuangan, 2017).

Beberapa penelitian telah dilakukan untuk menguji hubungan *sustainability reporting* terhadap *earnings management*. Penelitian yang dilakukan oleh Olagunju *et al.*, (2023), menunjukkan bahwa *sustainability reporting* berpengaruh negatif signifikan terhadap akrual diskresioner dan manajemen laba rill. Penelitian yang dilakukan oleh Karina & Soenarno, (2022) menunjukkan bahwa laporan keberlanjutan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Sandakelum & Tilakasiri, (2023) menunjukkan bahwa indikator ekonomi, lingkungan, dan sosial berpengaruh negatif terhadap manajemen laba sebelum dan selama periode covid.

Penelitian yang dilakukan oleh Turuianu, (2023), menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengungkapan *sustainability reporting* dan *earnings*

management yang menyoroti bahwa perusahaan dengan kinerja tanggung jawab sosial perusahaan yang lebih baik lebih mungkin untuk terlibat dalam praktik manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Fadilah *et al.*, (2022) menunjukkan dimensi ekonomi SR berpengaruh positif terhadap manajemen laba, dimensi lingkungan SR berpengaruh terhadap manajemen laba, dan dimensi sosial SR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian yang dilakukan oleh Ningsih *et al.*, (2023) menunjukkan praktik manajemen laba berpengaruh positif terhadap pelaporan keberlanjutan. Penelitian yang dilakukan oleh Rusliyawati, (2023) menunjukkan bahwa ada pengaruh positif signifikan antara CSR dan manajemen laba.

Namun, berdasarkan literatur penulis, belum ada penelitian yang membahas hubungan antara *sustainability reporting disclosure* terhadap *earnings management* di perusahaan keluarga dan non-keluarga. Oleh karena itu penelitian ini akan menganalisis kesenjangan tersebut dengan berfokus pada perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga sehingga dapat sampai pada suatu kesimpulan yang pasti.

Dalam penelitian ini, kepemilikan perusahaan keluarga diukur dengan mempertimbangkan dua faktor utama, yaitu presentasi kepemilikan saham yang mencapai minimal 10% atau keluarga yang menempati posisi manajerial dalam perusahaan tersebut. Pendekatan ini sebelumnya telah digunakan dalam penelitian oleh beberapa penelitian seperti Sutejo & Juniarti, (2017) dan Shyu, (2011). Perusahaan keluarga dicirikan oleh keluarga pemilik yang melakukan kontrol langsung terhadap

aktivitas perusahaan, sering kali dengan menunjukkan anggota keluarga sebagai direktur atau CEO (Gavana *et al.*, 2017).

Dalam penelitian ini, pendekatan pengukuran yang akan digunakan adalah analisis isi terhadap laporan tahunan dan laporan keberlanjutan perusahaan. Data tersebut diperoleh langsung dari website resmi masing-masing perusahaan. Pengukuran akan dilakukan dengan menggunakan indikator penilaian tanggung jawab sosial yang dikeluarkan oleh GRI-G4 (2013), yang dapat diakses melalui website www.globalreporting.org. Pendekatan ini menunjukkan bahwa penelitian akan menganalisis konten laporan perusahaan untuk mengevaluasi tingkat keterlibatan dan kinerja mereka dalam tanggung jawab sosial, dengan merujuk pada kerangka kerja dan indikator yang ditetapkan oleh *Global Reporting Initiative* GRI-G4 pada tahun 2013.

Industri pertambangan memiliki dampak yang signifikan terhadap lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Di tengah tuntutan untuk bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan, perusahaan pertambangan diharapkan tidak hanya fokus pada aspek keuangan, tetapi juga berkontribusi positif untuk secara transparan melaporkan praktik bisnis berkelanjutan mereka melalui *Sustainability Reporting Disclosure*. Tujuan penelitian ini untuk mengeksplorasi dan menganalisis pengaruh *sustainability reporting disclosure* terhadap praktik *earnings management* pada perusahaan pertambangan di Indonesia, dengan mempertimbangkan perbedaan antara perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor, dan pihak berkepentingan lainnya untuk memahami bahwa

kualitas laporan berkelanjutan biasanya tergantung pada ada atau tidaknya manajemen laba di perusahaan. Sehingga peneliti mengambil judul “**Pengaruh *Sustainability Reporting Disclosure* Terhadap *Earnings Management* Sektor Pertambangan Pada Perusahaan Keluarga dan Perusahaan Non-Keluarga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022**”.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi ekonomi terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Bagaimana pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi lingkungan terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Bagaimana pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi sosial terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022?
4. Bagaimana pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi ekonomi terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan non-keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022?

5. Bagaimana pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi lingkungan terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan non-keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022?
6. Bagaimana pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi sosial terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan non-keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi ekonomi terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi lingkungan terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022.
3. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi sosial terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022.
4. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi ekonomi terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan non-keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022.

5. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi Lingkungan terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan non-keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022.
6. Untuk mengetahui pengaruh *sustainability reporting disclosure* dari dimensi sosial terhadap *earnings management* sektor pertambangan pada perusahaan non-keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2020-2022.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang signifikan, terutama dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Hasilnya diharapkan dapat menjadi sumber bacaan dan referensi yang berharga, menyediakan informasi teoritis dan empiris bagi mereka yang tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai permasalahan ini. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan jumlah sumber pustaka yang tersedia, memperkaya literatur yang telah ada dalam domain ini. Dengan demikian, para peneliti, akademisi, dan pihak-pihak yang berkepentingan akan memiliki akses pada kerangka kerja teoritis dan temuan empiris yang dapat mendukung pemahaman mendalam terkait permasalahan yang diteliti.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi investor, hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi investor dalam mempertimbangkan saat pengambilan keputusan investasi khususnya pada sektor pertambangan perusahaan keluarga dan perusahaan non-keluarga yang terdaftar di bursa efek Indonesia.
- b. Bagi perusahaan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemilik perusahaan tentang perkembangan perusahaan pertambangan di bursa efek Indonesia.
- c. Bagi regulator, dengan hasil penelitian ini, diharapkan regulator dan pembuat kebijakan dapat menetapkan standar minimal terkait pengungkapan lingkungan. Tujuan dari penetapan standar tersebut adalah untuk meningkatkan kualitas pengungkapan lingkungan, memastikan bahwa entitas bisnis memberikan informasi yang memadai dan transparan terkait dampak lingkungan dari kegiatan operasional mereka. Dengan demikian, para pembuat kebijakan diharapkan dapat mengambil langkah-langkah yang lebih terarah dan efektif dalam memajukan praktik tanggung jawab lingkungan dan berkontribusi pada upaya pelestarian lingkungan secara keseluruhan.